

# BAB 1

## DESKRIPSI DAN SIGNIFIKASI

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, sampah merupakan permasalahan global yang terus menjadi perbincangan hangat. Hal tersebut dapat kita lihat pada tahap persiapan **Konferensi Tingkat Tinggi Group of Twenty (KTT G20)**. Dilansir dari Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia, G20 adalah sebuah forum utama kerja sama ekonomi internasional yang beranggotakan negara-negara dengan perekonomian besar di dunia. G20 merupakan representasi dari 60% lebih populasi bumi, 75% perdagangan global, dan 80% PDB dunia. Pada jumpa pers #G20updates yang bertema “Penanganan Sampah Laut: dari Bali untuk Indonesia”, **National Plastic Action Partnership (NPAP)** mempersiapkan pertemuan khusus yang akan membahas mengenai tindakan konkret untuk mengatasi sampah plastik yang dibuang ke laut. Dikutip dari Grid.id, Kementerian Koordinator Maritim dan Investasi Nani Hendriarti mengatakan bahwa, “Data riset untuk Indonesia yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan (LIPI) yang melibatkan kemitraan dari periset lain menunjukkan kebocoran sampah plastik dari darat ke laut mencapai 0,27 sampai 0,59 juta ton per tahun.

Dilansir dari Kumparan.com, per 2022, sampah di dunia mencapai 3 miliar. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2021 juga mencatat volume sampah di Indonesia yang terdiri dari 154 Kabupaten/kota se-Indonesia mencapai 18,2 juta ton/tahun. Ironisnya, sampah yang terkelola dengan baik hanya sebanyak 13,2 juta ton/tahun atau 72,95%. Apabila kita tidak segera bertindak, sampah, khususnya sampah plastik akan menjadi bencana.

Berkaca pada hal tersebut, sudah seharusnya isu sampah mendapatkan perhatian dan penanganan khusus. Dalam hal ini, pemerintah telah mengeluarkan peraturan agar masyarakat dapat meminimalisasi plastik yaitu, Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 55 Tahun 2020 tentang Standar Industri Hijau Untuk Industri Tas Atau Kantong Belanja Plastik dan Bioplastik yang berlaku sejak 10 November 2020. Dampak dari peraturan ini didukung oleh data dari KLHK bahwa, per 2021, sampah di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 17,76% dan sebanyak 72,95% sampah di Indonesia terkelola dengan baik. Hal ini tentu menjadi titik terang bagi Indonesia untuk mempertahankan perilaku mengelola dan meminimalisasi sampah.

Meskipun demikian, tak bisa dipungkiri bahwa hidup kita tidak bisa lepas dari sampah plastik. Banyak masyarakat yang masih mengandalkan plastik dalam kehidupan sehari-hari. Dilansir dari Detik.com, Guru Besar Pengelolaan Udara dan Limbah Institut Teknologi Bandung, Prof. Enri Damanhuri mengatakan bahwa, “Barang yang kita gunakan dan konsumsi setiap hari sudah lama tersedia dalam bentuk barang yang komponennya terbuat dari bahan plastik”. Oleh karena itu, kita memang tidak bisa menghindari dari plastik. Namun, kita dapat meminimalisasinya. Salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk meminimalisasi sampah adalah dengan memilahnya. Sampah anorganik yang telah dipilih dan dirapikan, dapat kita berikan ke para pemulung untuk diserahkan ke pengepul dan didaur ulang. Dengan menyerahkan sampah anorganik ke pemulung, sampah yang kita buang ke tempat sampah akan semakin sedikit.

Salah satu wadah yang menerima penyaluran sampah anorganik adalah Waste Solution Hub atau Waste Hub. Saat ini, Waste Hub memiliki lebih dari 1200 pemulung yang tersebar di seluruh Indonesia. Pemulung tersebut juga telah membantu lebih dari 23.247 masyarakat dalam menyalurkan sampah dan telah mengumpulkan lebih dari 243.717 kilo sampah yang diserahkan ke pengepul. Selain dapat meminimalisasi sampah, dengan memilah dan menyerahkan sampah ke pemulung, kita juga dapat membantu perekonomian mereka. Sehingga, baik masyarakat maupun pemulung sama-sama diuntungkan berkat sampah. Oleh karena itu, penulis dan tim mengangkat judul “Yang Bernilai” untuk serial web ini. Judul ini akan merepresentasikan sisi lain dari sampah. Di mana sampah yang semula dianggap kotor, bau, dan jorok, sebenarnya akan menjadi bernilai jika kita memilah dan memberikannya kepada para pemulung.

Adapun tujuan dari pembuatan serial web ini yaitu, membuat masyarakat sadar dengan sampah yang ada di sekitar dan sampah yang kita hasilkan sehari-hari, membuat masyarakat mengetahui sampah anorganik dan dampaknya bagi lingkungan, memotivasi masyarakat untuk dapat memilah sampah, membuat masyarakat sadar bahwa jika dilihat dari sudut pandang yang lain, sampah merupakan hal yang bernilai, dan memperkenalkan pihak-pihak yang berperan dalam pengelolaan sampah, khususnya Waste Hub.

## **1.2 Signifikansi**

Pada kesempatan ini, Waste Hub berperan sebagai klien yang kebutuhan audio-visualnya penulis dan tim penuhi. Setelah melalui proses lobi dan negosiasi, Waste Hub berkeinginan untuk mengedukasi masyarakat umum. Mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, hingga anak-anak

untuk dapat memilah sampahnya. Waste Hub juga menginginkan output audio-visual berbentuk serial web pendek yang berepisode. Serta, nilai yang paling utama ingin ditonjolkan adalah ketika kita sudah memilah sampah dan memberikannya ke para pemulung, ada banyak manfaat yang kita dapat. Mulai dari membantu para pemulung dalam mencari nafkah, melindungi bumi dari bahaya yang dapat berdampak negatif, hingga mempermudah aktivitas (dengan *less waste*).

Sementara itu, penulis berperan di belakang layar sebagai produser, *location scout*, *sound recordist*, *talent coordinator*, *wardrobe & MUA (Make Up Artist)*, dan *clapper man* dengan rincian tugas sebagai berikut.

### **1.2.1 Produser**

Sebagai produser, penulis bertanggung jawab terhadap serial web yang diproduksi. Penulis merancang dan mengelola pendanaan serial web, menempatkan anggota serial web pada posisi yang sesuai dengan kapasitasnya, mengelola kebutuhan logistik dalam proses produksi, mencari dan menyaring *talent* sesuai karakter yang dibutuhkan, mencatat, mencari, dan mengkoordinasikan pakaian, peralatan, dan properti yang dibutuhkan selama proses produksi, dan mengelola kebutuhan *talent*. Penulis juga berperan sebagai *public relation* atau Hubungan Masyarakat (HUMAS) sebagai jembatan dalam berkoordinasi dengan pihak-pihak yang akan berpartisipasi untuk serial web ini. Penulis juga bertugas memenuhi kebutuhan administrasi dan keuangan untuk serial web ini.

### **1.2.2 Location Scout**

Penulis mencari dan mensurvei tempat yang cocok untuk latar dalam beberapa adegan. Terutama pada adegan yang berlatar di lapak pemulung dan jalan raya di daerah Kreo.

### **1.2.3 Sound Recordist**

Penulis berperan sebagai perekam suara di beberapa adegan, terutama di episode 3 bagian akhir, saat kedua anggota tim penulis *in frame*.

### **1.2.4 Talent Coordinator**

Dalam tugas ini, penulis mencari orang yang pas untuk menjadi *talent* dalam serial web. Pertama-tama, penulis menjelaskan tujuan pembuatan serial web ini kepada calon *talent*. Kemudian, penulis menjelaskan konsep serial web, mendiskusikan honor dan jadwal syuting,

tempat-tempat yang akan menjadi lokasi syuting, dan kebutuhan *talent* saat proses syuting, baik di depan maupun di belakang layar.

### **1.2.5 *Wardrobe & Make Up Artist (MUA)***

Penulis mengatur latar lokasi syuting, penampilan *talent*, dan merias muka *talent*.

### **1.2.6 *Clapper Man***

Penulis dan tim secara bergantian bertugas untuk memegang *clapper board* sebagai acuan juru kamera dalam mengambil gambar dan suara eksternal. Selain itu, data adegan yang ditulis pada *clapper board* juga dapat memudahkan editor saat proses pengeditan.